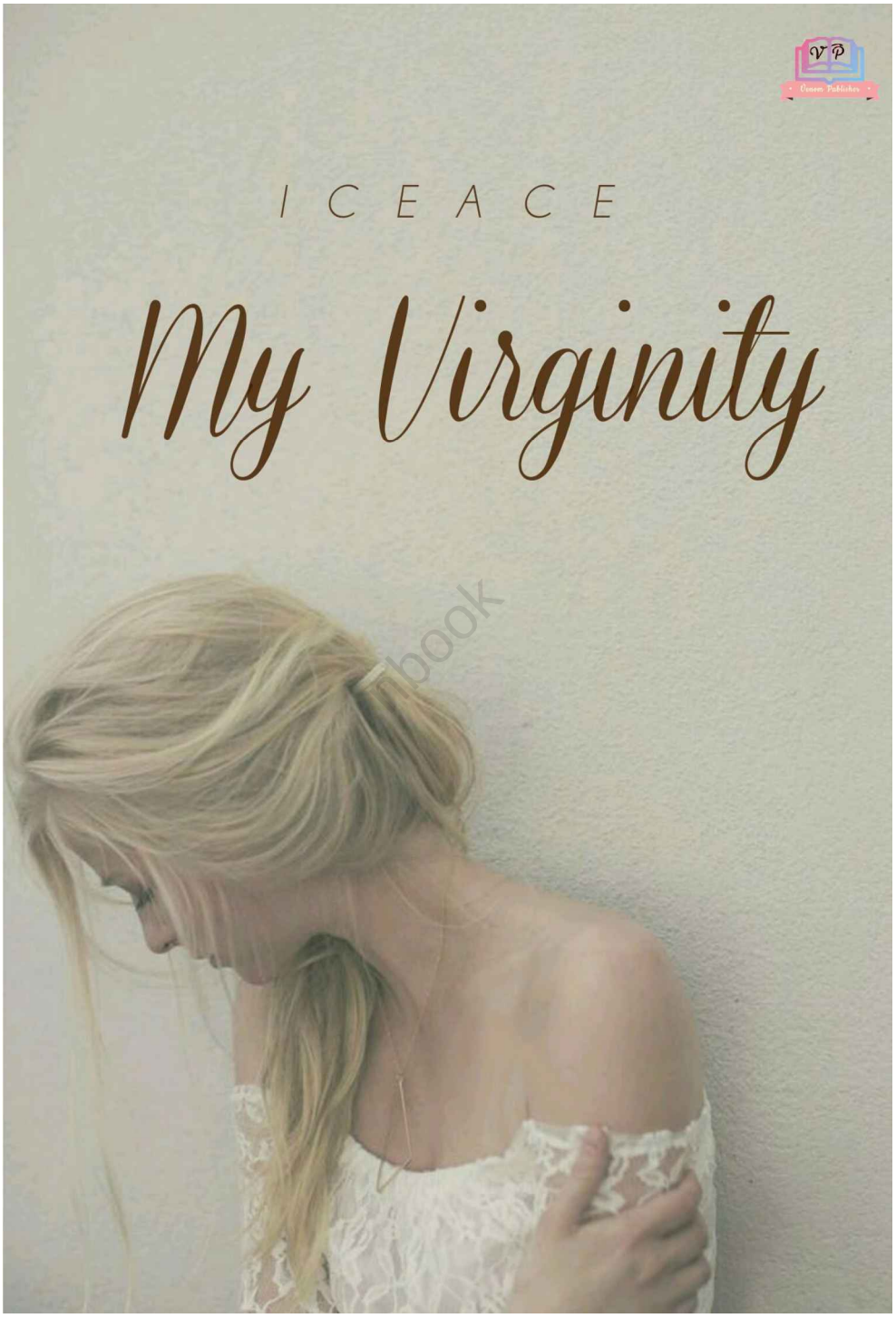
ICEACE
My Virginity

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

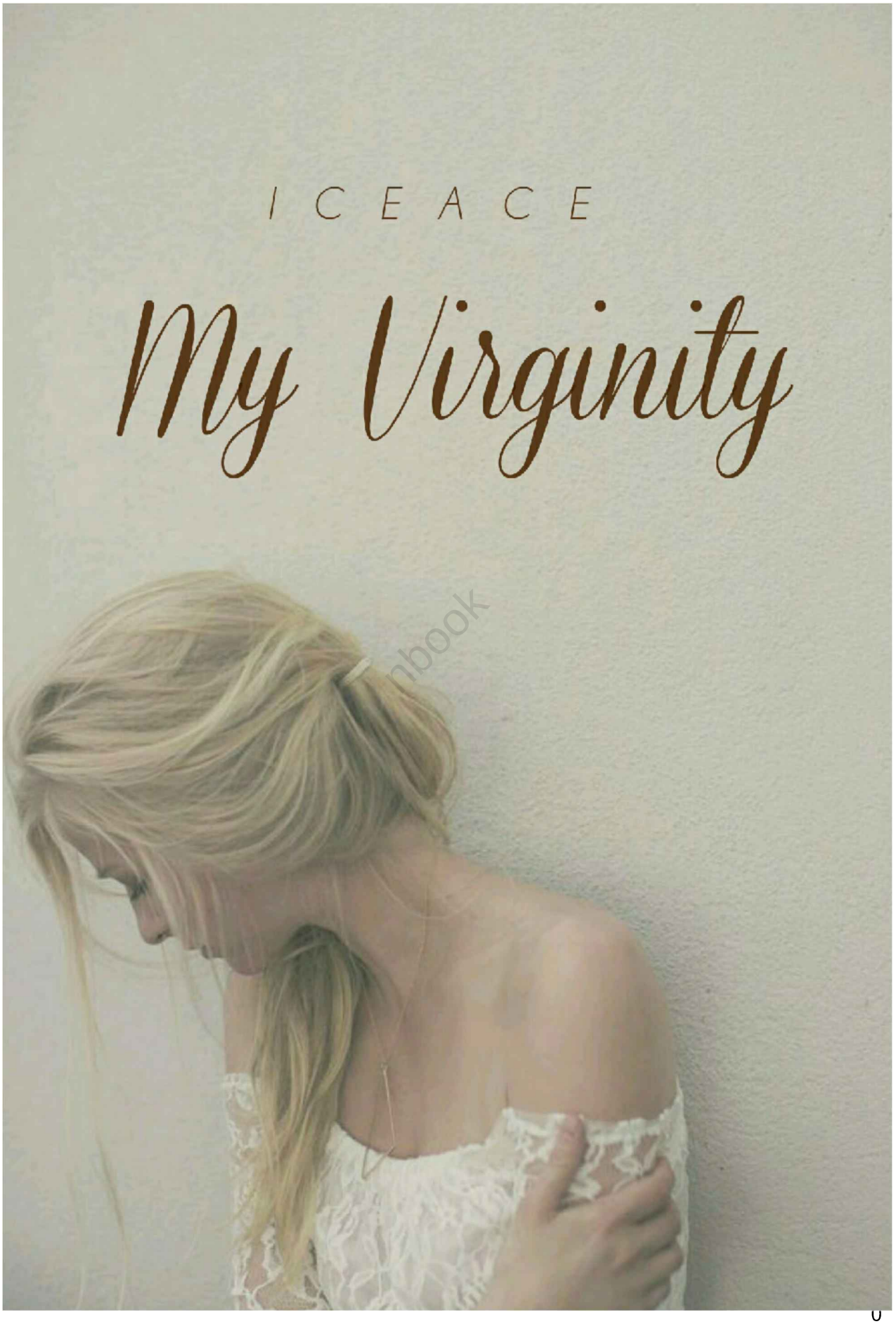
ICEACE
My Virginity

MY VIRGINITY

Ice Ace

MY VIRGINITY

Written by Ice Ace

Copyright 2019 © xIceAce

Penerbit

Venom Publisher

Penyunting & Tata Letak

Ice Ace

Ebook

Desain sampul

Picture from pinterest, design by Ice Ace.

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras mengopi, menggandakan, memperbanyak isi baik sebagian atau seluruh isi cerita tanpa izin dari penulis ataupun penerbit.

Isi cerita bukan tanggung jawab dari penerbit.

01

RONALDO ALFERO atau Ron itulah namanya. Sosok laki -laki yang terkenal paling tampan seantero sekolahan. Clara menyukainya, tapi hanya sekadar perasaan suka yang ia pendam seorang diri.

Tiada yang tahu perasaannya itu andaikan ia tak bertemu dengan Ron beberapa hari lalu.

Dengan bola mata hijau yang menatap penuh selidik. Hanya dalam sekali kedip. Ron tahu bahwa Clara menyukainya.

"Lo suka sama gue?"

Clara terkesiap. Dengan cepat ia membereskan buku-buku yang jatuh berserakan akibat tabrakannya dengan Ron beberapa saat lalu dan pergi meninggalkan laki-laki itu.

Ron hanya diam. Matanya menatap lekat gadis yang baru saja meninggalkannya tanpa jawaban. Gadis yang entah mengapa membuatnya tertarik, karena baru kali ini ia diabaikan.

"Lihat aja, lo bakal jadi milik gue secepatnya."

Sejak saat itu Ron sering memperhatikan Clara dari jauh. Karena mereka tidak sekelas. Bertemu pun hanya beberapa menit saja dalam sehari. Lama-kelamaan Ron merasa muak.

nbook

02

BEL pulang berbunyi. Clara dengan cepat meninggalkan kelasnya. Ia harus pulang secepatnya dari sana. Bukannya ia tidak sadar jika selama ini ada yang mengawasinya. Hanya saja, ia tidak tahu bagaimana cara menanggapi orang itu.

Orang itu Ronald. Laki-laki yang ia sukai sejak ia pindah ke sana. Ron yang merupakan kakak kelas paling diincar semua siswi di sana, karena ketampannya yang setingkat dengan dewa.

Dalam beberapa menit kemudian ia sudah sampai gerbang sekolahan. Clara akan menunggu sopir yang biasa mengantar jemputnya di depan gerbang sama seperti biasanya.

Namun kali ini berbeda. Seseorang menangkap

tangannya dan memaksa Clara untuk melihatnya.

Ron, dengan seringai paling tampan terukir di bibirnya.

"Hai, mau pulang sama gue?"

Clara terkesiap. Ia menatap laki-laki itu tak berkedip. Ia ingin menolak, tapi entah mengapa lidahnya terlalu kelu untuk menjawab.

Ron menggunakan kesempatan itu untuk memaksa Clara pulang bersamanya. "Kok diem? Mau ya, tapi malu mau jawab?"

Ron tersenyum saat melihat gadis itu semakin diam saja. Dengan lancang ia menarik gadis itu ke mobilnya. Membiarkan gadis itu masuk ke kursi penumpang bagian depan sebelum ia berputar dan duduk di balik kursi kemudi.

"Rumah lo di mana?"

Clara masih diam. Jantungnya bergemuruh hebat. Dia memegangi tasnya yang kini berada di pangkuannya dengan erat. Ekor matanya melirik Ron yang masih

tersenyum tanpa berniat melajukan mobilnya.

"Gue nungguin jawaban lo, lho!"

"Di perumahan Indah Permai nomor 46."

"Oh ... di sana toh rupanya. Masih satu perumahan sama gue ternyata."

"Eh?" Clara mengangkat wajahnya menghadap Ron. "Lo tinggal di sana juga?"

Ron mengangguk. "Rumah gue nomor 71. Tahu nggak?"

Clara mengangguk. Jelas saja ia tahu. Rumah nomor 71 itu selalu jadi bahan perbincangan umum di perumahannya. Pasalnya, penilik rumahnya sangat kaya, bahkan halaman perumahannya dipenuhi tanaman dan segala macam pohon yang bisa berbuah ketika musimnya.

"Lain kali main deh ke sana, gue nggak keberatan kok."

Clara menggeleng. "Enggak deh. Nggak baik cewek main ke rumah cowok."

"Kenapa? Enggak ada salahnya, kan? Toh kita satu sekolahan?"

Clara tetap menggeleng. Ia tidak punya nyali mendatangi rumah itu. Walau masih satu perumahan, tapi tetap saja jarak rumahnya dengan rumah Ron ada sekitar 1Km.

Ron mendesah kasar melihat gelengan kepala itu. Dengan gerakan luwes ia mulai menyalakan mesin dan membawa mobilnya melaju.

Ia juga ingin pulang secepatnya, tapi ia masih ingin berlama-lama dengan gadis di sebelahnya ini.

"*By the way*, nama lo siapa?"

nbook

"Clara."

"Panggilan akrabnya Cla atau Ra?"

"Dua-duanya bisa."

"Oke Cla, mau makan dulu nggak?"

Clara menggeleng dengan cepat. "Enggak, langsung pulang aja. Gue takut Mang Asep khawatir."

Ron mendengkus. "Sms aja, kabarin kalau lo pulang bareng gue."

"Mm..." *iya juga,* batinnya melanjutkan.

Clara mengambil ponsel dan mengirimi Mang Asep pesan kalau ia akan pulang bersama teman. Setelah itu ia kembali menghadap jalan dengan perasaan lebih tenang.

Namun ia kembali gugup saat menyadari siapa yang kini bersama dengannya. Si Ronaldo Alfero yang terkenal itu? Pujaan hatinya itu? Mimpi apa dia semalam? Belum lagi, Ron baru saja mengajaknya makan bersama dan akan mengantarkannya pulang?

nbook

"Tapi, bisa nggak kita langsung pulang aja? Gue nggak mau pulang kesorean."

Ron mendengkus. "Oke." *Untuk hari ini, tapi nggak buat besok.*

Clara tersenyum lega. Ia berpikir Ron akan memaksanya seperti apa yang telah laki-laki itu lakukan beberapa saat lalu. Walau sebenarnya Ron tidak memaksa. Hanya saja Clara yang terlalu lama memberi jawaban padanya dan Ron menganggapnya sebagai tanda persetujuan.

Mobil merah milik Ron berhenti di depan sebuah rumah

mewah. Ron keluar lebih dulu. Ia membukakan pintu untuk Clara yang tampak malu.

Wajah gadis itu memerah bukan main. Ron yang melihatnya hanya tersenyum simpul dan berniat ingin menggoda Clara lebih dari ini.

"Makasih ya, udah dianterin," ujar Clara setelah keluar dari mobil.

"Cuma itu?" Clara kebingungan atas pertanyaannya. "Ciuman buat gue mana?" Gadis itu tampak salah tingkah. "Masa abis dianterin nggak dikasih ciuman? Pipi aja deh nggak apa-apa?" tawarnya.

Clara melirik ke sekiling mereka. Keadaan sepi. Orangtuanya jelas belum pulang. Mang Asep harusnya ada di rumah, tapi dia tidak kelihatan sedari tadi.

Clara melirik jalanan kompleks perumahannya sekali lagi sebelum menjawab, "A-anu, gue nggak bisa...."

Ucapannya menggantung kala Ron menarik pinggangnya dan mengecup bibirnya singkat. Hanya singkat, padahal Ron ingin melumat bibir merah muda yang tampak

menggoda imannya itu.

"Nah, gini kan beres," ujar Ron tanpa merasa bersalah sama sekali. "Besok pulang sama gue lagi. Jangan lari, ya!"

Ron masuk ke mobilnya dan pergi meninggalkan Clara yang masih terpaku di tempatnya berdiri.

Gila! Ia baru saja berciuman dengan laki-laki! Sama Ron pula!

Ini hari apa sih? Kenapa semuanya bisa berubah drastis seperti ini?

Clara mengacak-acak rambutnya dengan tangan kanannya, lantas mengumpat keras-keras ketika ia mengingat janjinya kepada orangtua yang dihormatinya.

"Sialan! Gue kan nggak boleh pacaran apalagi ciuman! Astaga, apa yang barusan gue lakuin! Tapi kenapa gue ngerasa kurang? Masa iya gue ketagihan. Sial kuadrat deh kalau gini!"

03

"KENAPA senyam-senyum gitu? Kehabisan obat lo, ya?"

Ron tersentak mendengar suara keras kakaknya yang jelek. Laki-laki yang kini duduk di sofa dengan dua kaki terangkat ke atas meja. Tidak punya sopan santun, *playboy, cassanova*, dan segala predikat jelek lainnya.

Bukannya Ron anak baik. Dia tidak baik-baik amat, tapi setidaknya ia tidak separah Kevan.

"Lagi kasmaran, emang apa lagi?"

"Cih, ngapain jatuh cinta sama cewek, gonta-ganti cewek aja enak."

"Ya kali mau kayak gitu terus, Bang?"

"Anak mana emangnya?"

"Anaknya yang punya rumah nomor 46."

"Oh, dia."

"Lo kenal?" tanya Ron tanpa bisa menyembunyikan kejengkelannya.

"Nggak, tapi beberapa kali gue ketemu anaknya. Cantik dan lumayan manis sih, tapi nggak tahu gedenya jadi kayak apa?"

"Ya makin cantik lah, Bang? Masa makin jelek?"

"Normalnya makin jelek Ron. Kalau udah usia 30-an, masih bisa jamin lo kulit dia masih kenceng, mulus, dan enak dipandang?"

Ron berdecak kesal. "Semua orang juga bakal tua, Bang! Lo juga! Malahan lo yang bakal tua duluan daripada gue."

"Berengsek! Omongan lo bikin gue nyesek!"

"Kenyataan ... gue ngomong sesuai realita."

"Iyain aja biar puas."

Ron mengabaikan Kevan. Ingatannya kembali pada kejadian beberapa saat lalu dan menyesalah ia kala ia lupa meminta nomor telepon Clara. Ron berdecak kesal

dan hal itu tak luput dari perhatian Kevan.

"Kalau lo naksir sama dia, jangan dimainin kayak pacar-pacar lo biasanya. Dia anak baik-baik. Jangan sampai bokapnya ke sini bawa golok karena lo baru aja bikin anak semata wayangnya patah hati."

Ron langsung menatap kakaknya sengit.

"Gue bukannya mau sok alim. Gue cuma mau meringatin, karena emang dia anak baik-baik, nggak kayak lo!"

"Gue kira lo cuma bercanda."

Kevan menggeleng. "Soal dia, gue nggak bercanda. Kalau lo pacaran dengan tujuan main-main, ya udah lupain, cari yang lain. Kalau lo serius, lanjutin! Gue yakin lo nggak bakal nyesel pacaran sama dia."

Ron merenung mendengar ucapan kakaknya. Apa kini ia serius ingin memiliki Clara? Atau dia hanya berniat main-main saja? Jawabannya ada padanya.

04

ESOKNYA Clara mengendap-endap meninggalkan gedung sekolah. Ia berharap tidak bertemu dengan Ron dan diantar pulang lagi oleh laki-laki itu. Ia tidak siap dicium lagi olehnya. Ia tidak mau dirinya sampai jatuh dan luluh pada laki-laki itu. Walau sebenarnya ia telah luluh padanya sejak dulu.

Gadis itu berhenti di halte bus. Niatnya, ia akan menunggu sopirnya datang menjemput, tapi mobil merah itu lebih dulu berhenti untuknya. Mobil yang ia kenali sebagai mobil milik Ronaldo Alfero.

Pintu bagian kemudi terbuka. Ron keluar dengan seringai yang sukses membuat Clara mundur beberapa langkah karena ketakutan.

"Hai!"

"E-em, hai!"

"Pulang bareng gue lagi, kan?"

Clara hendak menolak. "T-tapi, gue udah bilang ke sopir gue...."

"Ayolah! Lo kan bisa nyuruh sopir lo itu balik! Lo pulangnya sama gue aja. Kita makan dulu berdua. Mau, ya!?"

Ron meminta dengan wajah penuh harap. Tatapan memelas laksana anak anjing lucu yang membuat Clara mengangguk tanpa melayangkan satu protesan pun padanya.

"Aih, gitu dong! Kita berangkat sekarang!"

Ron menarik tangan Clara. Membawa gadis itu masuk ke mobilnya sama seperti kemarin. Lalu, keduanya pergi meninggalkan halte menuju tempat makan yang asik untuk kencan pertama mereka.

***

Ron membawa Clara menepi ke sebuah kedai bakso yang

cukup terkenal di sana. Awalnya Clara merasa enggan, karena ini pertama kalinya ia makan di luar. Namun, karena rasa tak enak menolak ajakan Ron, ia pun mencoba biasa saja dan menerima makanan yang dihidangkan di depannya.

Tanpa sadar, Clara menyukai bakso itu hingga ia menambah satu porsi lagi. Tak tanggung-tanggung lagi, Ron pun ikut menambah porsi sampai dua kali. Ternyata baksonya memang enak. Pantas saja yang antre di depan sana sangat banyak.

"Ini pertama kalinya gue makan bakso," gumam Clara pada Ron yang hanya mengangguk-angguk seraya meminum es teh di depannya.

"Gue juga."

"Masa?" Ron mengangguk. "Memangnya, lo nggak pernah bawa pacar lo jalan ke sini?"

"Emang kapan gue pernah pacaran?"

Clara memandangnya tak percaya. Ia menatap Ron penuh selidik saat kembali bertanya, "Terus, yang

biasanya sama lo di sekolah itu siapa?"

"Fans," jawab Ron singkat. "Mereka naksir, terus ngikutin gue, dan lo tahulah kayak gimana. Mereka ngaku-ngaku kalau gue ini pacar mereka. Padahal aslinya kagak ada hubungan apa-apa."

"Oh ... gue pikir kalian emang pacaran."

"Enggaklah. Kalau gue punya pacar ngapain gue *pedekate*-in lo kayak gini?"

Clara tersenyum mendengar kata-kata Ron yang cenderung polos, tapi ia sadar, Ron tidak sepolos itu. Mungkin ia tidak sengaja mengucapkannya. Benar saja, Ron langsung menutup mulutnya setelah sadar apa yang barusan dia katakan.

"Cla, lo marah nggak?" Clara menggeleng. "Bagus kalau gitu."

"Gue nggak marah, cuma...." Clara menatap Ron dengan senyum di bibirnya. "Gue nggak boleh pacaran. Gue harus ngasih tahu lo, biar lo nggak banyak ngarep. Soalnya gue nggak tahu lagi harus gimana...."

"Nggak perlu pacaran nggak apa, asal masih bisa TTM-an."

"TTM?"

"Teman tapi mesra, kayak kemarin." Ron menyeringai sedangkan Clara bergidik.

"Mungkin buat lo ciuman itu biasa, tapi buat gue enggak, Ron. Nggak semudah itu." Clara mendesah. "Kalau bisa gue minta, jangan nyium gue lagi. Apalagi di depan rumah gue sendiri...."

Ibook

"Oke, tapi syaratnya, minggu depan lo harus main ke rumah gue."

"Tapi...."

"Mau main atau mau gue cium lagi?"

Tiba-tiba saja pelayan yang lewat di dekat mereka menyeletuk. "Kalau nggak mau jangan dipaksa kali, Bang! Si Cantik ini kan juga anak orang!"

Ron tertawa tanpa suara. "Cuma bercanda aja kok, Bang."

"Ah masa? Muka lo kagak kelihatan gitu tuh!"

Dalam hati Ron mengumpat, *Ini orang nyaut-nyaut aja kayak kabel!*

Clara merasa tak enak, karena melihat wajah masam Ron. Dia pun segera menjawab, "Iya, minggu depan gue ke rumah lo, tapi jangan nyium lagi. Gue nggak enak kalau sampai ada yang nggak sengaja lihat."

Itu berarti, kalau nggak ada yang lihat, ciumannya bisa bebas! Hore! teriak Ron dari dalam hatinya.

"Hati-hati Neng, muka-muka kayak dia ini nggak bisa dipercaya!"

"Ah... berisik lo! Kerja aja sana, ngapain ikut ngurusin urusan orang lain, ha!"

Clara menahan tangan Ron yang bersiap berdiri dan menghajar laki-laki yang sejak tadi menyahuti percakapan mereka berdua. "Udah, jangan diambil hati. Dia cuma bercanda kok," ujarnya membela si Pelayan yang tampak memasang senyum sok manis.

Ron yang melihatnya langsung naik darah. Jelas saja pelayan sialan itu naksir Clara. Dilihat dari segi manapun

sudah jelas kalau dia suka sama Clara. Masalahnya, itu pelayan nggak punya kaca atau gimana? Derajat mereka berdua aja beda jauh gitu! Bisa jantungan kalau orangtua Clara punya mantu orang nggak punya kayak dia!

"Nah, Eneng-nya ngerti kalau ane lagi bercanda. Lanjutin kencannya Neng, takutnya si pacar ngambek dan mukulin ane di mari!"

Clara membalas senyum pelayan itu dan hal itu membuat dada Ron terasa panas bukan main.

"Ayo pulang!" ajaknya tanpa berniat menunggu jawaban Clara sama sekali. Ron terlalu emosi. Ia bahkan tak peduli kalau ia baru saja memaksakan kehendaknya pada Clara.

nbook

05

CLARA yakin Ron sedang emosi. Hari ini dia lebih diam, tidak seperti sebelum-sebelumnya. Dan entah mengapa melihatnya seperti itu membuat Clara tidak rela.

Sewaktu mobil berhenti di depan rumahnya. Clara sama sekali tidak turun. Ia masih di dalam mobil. Matanya menatap Ron dari samping tubuhnya. Sedangkan Ron menarik napas panjang sebelum berpaling padanya.

"Maaf buat yang tadi!"

"Jangan dipikirin." Clara menyentuh tangan Ron yang ada di atas perseneling. "Jangan diambil hati terus-terusan. Kita belum tentu bakal ketemu dia lagi, kan?"

Ron mendengkus. "Iya."

Clara tersenyum manis. "Kalau gitu, gue masuk ya?"

Ron mengangguk. Namun saat tangan Clara memegang pintu, dia memanggilnya. "Cla!"

Clara menoleh. "Apa ada yang ketinggalan?"

Ron menggeleng. "Tunggu sebentar."

Ron turun dari mobil dan segera membukakan pintu untuk Clara. Clara terkesiap melihat Ron tersenyum padanya.

Tuhan ... mengapa Kau ciptakan laki-laki ini begitu tampan?

Clara menahan napas beberapa detik sebelum melangkah keluar dan berdiri di depan Ron. Clara memang tidak boleh pacaran, tapi bolehkah ia melanggarnya? Ia tidak sanggup menolak pesona laki-laki tampan ini.

"Sampai ketemu lagi minggu depan!"

Clara mengangguk. Dengan berani ia melangkah maju dan mencium pipi Ron singkat dan lari dari sana secepatnya.

Apa itu sudah cukup? Ia ingin Ron tahu kalau dia suka pada laki-laki itu. Lalu ia berharap Ron akan menjadi miliknya. Tapi, apa bisa dengan begitu mudahnya?

nbook

06

HARI minggu tiba. Ron sudah bersiap-siap menunggu kedatangan Clara di rumahnya sejak pagi buta. Kevan yang berniat kencan langsung urung melakukannya saat melihat adiknya terlalu rapi di hari minggu pagi. Padahal biasanya, Ron bahkan tidak mau mandi.

"Ada apa?" tanyanya saat Ron melewatinya dan pergi ke dapur.

Ron tak menjawab, tapi bel rumah berbunyi. Kevan dengan cepat membuka pintu dan melihat Clara berdiri canggung menatapnya. Apalagi saat mata keduanya bertemu. Clara terlihat malu dan salah tingkah yang membuat Kevan mengerutkan dahinya.

"A-anu, Ron-nya ada?"

Kevan mengangguk tanpa berniat menjawab pertanyaan

Clara. Kevan merasa pernah melihat Clara sebelumnya, tapi ia tidak yakin jika mereka orang yang sama. Karena setahu Kevan, cewek yang ditaksir adiknya itu orangnya pemalu tingkat tinggi.

Sedang gadis di depannya ini terlihat sedikit lebih berani. Oke, abaikan kata-kata gugupnya dan salah tingkahnya beberapa saat lalu. Tapi lihatlah pakaiannya saat bertamu ke rumah laki-laki.

Rok lipit hitam selutut dengan kemeja pendek berwarna abu-abu. Sepatu *converse* berwarna putih dan kaos kaki putih pendek. Jika dia memang anak pemalu, harusnya jangan memakai pakaian yang bisa mengundang hasratnya keluar semacam ini? Atau memang dia yang orang nafsuan sama cewek cantik?

Clara merasa jengah diperhatikan sedari tadi. "I-itu, boleh saya ketemu sama dia?"

Kevan berniat menjawab saat suara lain menginterupsinya lebih dulu. "Cla ngapain masih di sana? Langsung masuk aja, anggap dia nggak ada."

Clara tersenyum tak enak pada Kevan yang masih tak beranjak dari tempatnya. Tiba-tiba saja tubuh itu digeser ke samping dengan mudahnya oleh seseorang yang kini tersenyum manis padanya.

"Nggak usah takut sama dia. Anggap aja dia patung yang nggak ada gunanya di rumah ini."

Sontak Kevan mendelik ke arah adiknya. "Patung? Gue ini abang lo!"

Ron balas mendelik ke arah kakaknya. "Iya tahu, sana lo pergi! Bukannya lo mau kencan sama cewek lo, ha!"

nbook

"Nggak jadi."

"Ah rese lo! Sana pergi kalau mau pergi! Jangan gangguin gue hari ini!"

Kevan menatap tajam adiknya sebelum menyerah. "Oke." Dia berjalan meninggalkan Ron dan Clara yang terpaku di pintu masuk. Laki-laki dewasa itu mengambil kunci mobil dan dompetnya sebelum kembali ke arah Clara. "Hati-hati! Kalian hanya berdua di rumah ini."

"Eh," ujar Clara saat mendengar bisikan Kevan padanya. Lalu ia menoleh ke arah Ron. "Orangtua lo ke mana?"

"Kerja."

"Minggu-minggu gini?" tanya Clara tak percaya, pasalnya kedua orangtuanya yang menurutnya super sibuk saja kalau hari minggu ada di rumah.

"Iya. Mereka di luar negeri sekarang. Sehari-hari gue cuma hidup sama cowok tadi. Dia abang gue *by the way,* namanya Kevan."

Ibook

"Ganteng ya," gumam Clara tanpa sadar.

"Gantengan gue ke mana-mana kali," jawab Ron sengit.

"Lo juga ganteng, tapi level kegantengan kalian beda." Ron menatap Clara tidak suka. Pasalnya bukan satu dua kali ketampanannya dan kakaknya diadu seperti ini. "Eh maaf! Bukannya mau muji Kak Kevan, cuma mau bilang jujur aja. Lo juga ganteng, tapi lo masih kecil. Kalau Kak Kevan gantengnya ganteng khas orang dewasa gitu."

Ron mendengkus. "Dia bentar lagi lulus kuliah, ya wajar

aja udah dewasa."

"Pantes." Clara mengangguk polos yang membuat Ron memasang wajah masam.

"Gue juga udah dewasa lho, Cla!"

Clara menatap Ron tak percaya. Saat melihat wajah masam Ron, Clara berpendapat bahwa Ron itu terlalu manis untuk dikatakan dewasa. Malahan sebaliknya, Ron terlihat kekanak-kanakan.

"Iya ... iya ... gue percaya," balas Clara tanpa bisa menyembunyikan kegelian dalam nada suaranya.

Ron pun geram. Dia menarik Clara ke kamarnya setelah menutup pintu rumah.

"Ron, lo mau bawa gue ke mana?" tanya Clara panik.

Pasalnya dia sadar, Ron tengah marah. Padahal ia berniat mengajak laki-laki itu bercanda, tapi Ron benar-benar marah kali ini.

"Kita bakal ngebuktiin kalau gue udah dewasa."

Clara mengernyitkan dahinya. "Caranya?"

"Menurut lo?" Ron balas bertanya setelah memasukkan Clara ke kamarnya dan mengunci pintunya.

Clara membelalak ketika sadar maksud ucapan Ron beberapa saat lalu. Dengan cepat ia berlari ke arah Ron—lebih tepatnya ke arah pintu masuk kamar itu.

Namun Ron lebih dulu berbalik padanya dan menyambut Clara dengan pelukan erat.

"Gue bakal buktiin ke lo, kalau gue udah dewasa, Cla!" ujarnya dengan nada serak yang entah mengapa membuat bulu roma Clara meremang.

nbook

07

CLARA memberontak dalam pelukan mereka. Namun Ron tak mengizinkan Clara melepaskan diri darinya. Sekali pun pelukan itu terlepas, tapi Ron dengan jeli menggantikan pelukan itu dengan ciuman bibir yang panas.

Kali ini bukan ciuman singkat seperti dulu. Kali ini ciumannya lebih dalam dan lebih berhasrat. Dengan lumatan lembut yang memabukkan, Ron menggoda Clara untuk mencicipi surga dunia bersama dengannya.

"Ronald!" panggil Clara dengan nada tercekat.

"Ya, Sayang!"

"Jangan begini," ujarnya dengan tangan meremas rambut jabrik Ron dan membuat pemiliknya mengerang pelan. "Kita masih kecil, Ron. Nggak seharusnya kita ngelakuin

hal kayak gini."

"Gue nggak peduli, Cla! Gue sayang sama lo! Lo harus jadi milik gue! Nggak boleh ada cowok lain, siapa pun, nggak boleh!"

"Iya ... tapi nggak gini juga kan caranya?"

Clara masih mencoba mengajak Ron bernegoisasi walau laki-laki itu tengah gencar menciumi lehernya. "Nggak ada cara lain lagi, Cla! Kita harus ngelakuin ini dan gue baru yakin lo milik gue. Lo suka sama gue, kan? Lo mau kan selamanya sama gue? *Please*, gue janji bakal tanggung jawab apa pun yang terjadi sama kita nanti!"

Clara merasa bimbang. Dalam angannya, ia terbayang kedua orangtuanya yang membesarkannya. Senantiasa menjaganya sejak lima belas tahun silam dengan selalu percaya padanya. Lantas, apa sekarang ia akan menghianati kepercayaan mereka padanya karena seorang laki-laki bernama Ronaldo Alfero?

Ia menyukai Ron. Ia mencintainya ... sangat. Ia ingin laki-laki itu menjadi miliknya dan sebaliknya. Apa lagi yang

bisa menghalangi keinginannya itu?

Dibutakan gairah. Clara mengangguk dan mulai mengikuti instingnya. Ia membalas ciuman Ron padanya tak kalah ganasnya.

"Ayo kita lakuin! Dan lo harus sumpah, kalau lo cuma bakalan jadi milik gue selamanya, Ron!"

"*As you wish, Darling*!"

Dan mereka berdua melakukannya.

nbook

08

PERLAHAN Clara membiarkan Ron menuntunnya ke samping ranjang. Dalam diam Clara mengagumi kerapian kamar Ron yang dipenuhi warna hitam dan abu-abu. Ranjang besar dengan warna hitam dan sprei abu-abu, tembok berwarna abu-abu, lampu putih yang terang dan membuat mereka bisa melihat dengan jelas.

Clara tersentak saat merasakan tangan Ron berada di kancing kemeja teratasnya. Ia menatap laki-laki itu dengan tanya, tapi Ron hanya menatap kancing kemejanya dengan keraguan luar biasa.

Clara menyentuh tangan Ron dengan kedua tangannya.

"Bukannya ini yang lo mau?" tanyanya cukup pelan, tapi menenangkan.

Ron mengangguk, tapi matanya masih menyiratkan ragu.

"Gue takut nyakitin elo, Cla!"

Clara tersenyum. "Gue percaya sama lo, Ron! Gue percaya lo nggak akan nyakitin gue sampai kapan pun!"

Ron mengecup bibir Clara singkat dan tangannya melucuti kemeja gadis itu. Ia membiarkan Clara hanya menggunakan bra sebagai pakaian yang menutupi bagian atasnya. Sedangkan dia mulai melepas kaosnya dan memperlihatkan dadanya yang bidang.

Tubuhnya memang bagus, tapi tidak seatletis kakaknya. Mungkin karena faktor umur, tapi tak masalah. Ron bersumpah akan olahraga habis-habisan dan mendapat perut *sixpack* agar Clara puas mendapatkannya sebagai suaminya kelak.

Ron menuntun Clara untuk rebahan di atas kasurnya sedangkan dia menindih gadis itu di atasnya.

Dengan pelan. Ia mengecup wajah gadis itu. Dimulai kening, mata, hidung, pipi, lalu bibir. Pelan-pelan, Ron melumat bibir Clara. Memberikan kelembutan yang ia punya serta kasih sayang tiada batasnya.

Clara menyambut ciuman Ron dengan tangan terbuka. Ciuman penuh sambutan yang membuat decap kenikmatan terdengar hingga penjuru ruangan.

Ron menurunkan ciumannya ke leher Clara. Ia mencium pelan, menjilat, bahkan sesekali menggigit kecil hingga Clara menjerit karena kaget. Ron terkikik mendengar jeritan itu.

Tangannya mulai beraksi meremas payudara Clara dari luar branya. Meremas dengan gemas bahkan cenderung kasar. Clara merintih kecil dan membuat Ron urung melanjutkan. Namun alih-alih meminta berhenti, Clara memintanya untuk melanjutkan ke tahap yang lebih intim lagi.

Awalnya Ron merasa ragu, tapi ternyata bukan hanya dia yang menginginkannya, melainkan Clara juga. Gadis itu benar-benar mencintainya. Dia bahkan rela menyerahkan tubuhnya padanya.

Dalam sepersekian detik Ron berhenti. Dia benar-benar ragu, tapi Clara menuntutnya. Gadis itu mencium bibirnya.

Melumatnya perlahan dan membuat Ron benar-benar yakin harus melanjutkan.

Mungkin benar, apa yang mereka lakukan ini salah. Namun mereka benar-benar ingin terikat oleh cinta untuk selamanya. Mereka ingin menyatu. Tidak hanya bukti kata tapi bukti yang sebenarnya.

Mereka benar-benar saling mencintai hingga memilih menyatukan diri menjadi suatu harmoni yang indah.

"Gue harap lo nggak akan nyesel, Cla!"

"Selama ada lo di sisi gue. Gue nggak akan pernah menyesal, Ron!"

"Terima kasih karena lo udah percaya sama gue, Cla!"

09

WALAU keraguan itu masih tersisa, tapi ia tetap melakukannya. Ia kembali meremas payudara Clara. Kali ini lebih keras dari sebelumnya.

Clara mengerang. Rasanya sakit, tapi ia merasa nikmat saat Ron melakukannya. Apa ini yang dinamakan cinta? Sesakit apa pun yang dirasa, rasanya tetap akan menjadi nikmat luar biasa.

Ron menarik bra Clara ke atas hingga menyembulkan dua gundukan cukup besar dengan puting merah muda yang menegang. Ia tampak takjub saat pertama kali melihatnya. Dalam hati ia menganggumi keindahan ciptaan Tuhan satu ini di tubuh Clara.

Lalu dengan pelan, Ron mulai mencium payudara Clara. Pertama-tama putingnya. Ia menciumnya singkat,

mengulumnya, lalu ia mulai mengisapnya.

Clara mendesah saat Ron melakukannya. Ia merasa geli tapi nikmat dan pelan-pelan rasa itu semakin menguat. Ia ingin lebih. Ia ingin lebih dari ini. Namun ia tidak tahu bagaimana cara memintanya dari Ron selain mengatakannya.

"Ron, lebihhh!"

Namun bukannya menurut, Ron malah berhenti. Ia turun dari atas tubuh Clara dan hal itu membuat Clara keheranan. Gadis itu bangkit dan saat itulah ia tercenggang.

Ron membuka celananya. Semuanya sampai tak tersisa. Laki-laki itu beralih menatap Clara yang tertegun melihat penampilan bugilnya.

"Mau lebih, kan?"

"I-itu...."

Rasanya wajah Clara memanas. Pasti warnanya sangat merah karena ini pertama kalinya ia melihat benda itu

secara langsung.

Mengacung tinggi, tegak, berurat, dan berkedut-kedut. Benar-benar terlihat gagah dan berani. Clara bisa melihat Ron menyeringai sebelum mendorong bahunya agar ia kembali rebahan di atas ranjang. Namun, bukannya melanjutkan pekerjaannya sebelumnya. Ia malah meraba-raba paha Clara dengan gerakan pelan dan menggoda.

Ia merabanya. Mengusap bagian dalam paha Clara dan gadis itu belingsatan dibuatnya.

"Ron ... lo lagi nga-pain?" tanyanya sambil menggeliat dalam cengkerama kedua tangan besar Ron.

"Pengen ngegodain lo!"

"Ronnn!" jerit Clara terkejut saat jari Ron menyentuh bagian intimnya. "Jangan ngagetin gue gitu ih!"

Ron hanya terkekeh kecil sebelum tangannya dengan cepat menurunkan celana dalam Clara. "Langsung aja ya, gue udah nggak tahan nih!"

"Ha? Maksudnya?"

Clara tampak bingung melihat Ron meloloskan celana dalamnya dengan mudah. Lalu dalam sekali sentakan, kedua kakinya mengangkang dan sesuatu mencoba menerobos memasuki liang vaginanya.

"Arrghh!"

Rasanya sakit, panas, perih. Rasa yang terus menyebar hingga membuat seluruh tubuhnya gemetar.

Ron mencoba mengabaikan reaksi alami itu. Ia harus konsenterasi menyatukan tubuh mereka, karena memang susah sekali. Clara sangat sempit. Ia bahkan baru tahu kalau vagina wanita perawan sesempit ini!

"R-ron-n!" panggil Clara dengan nada takut.

"Hm."

Ron ingin membalas lebih lembut, tapi hantaman kenikmatan yang tiba-tiba ia rasakan membuatnya menggeram. Rasanya nikmat. Sempit dan sesak, tapi nikmatnya luar biasa.

Ron menusuk lebih kuat dan Clara menjeritkan namanya.

"RONNN!!!"

"Ya sayang!" Ron bahkan tak mengenali suaranya sendiri. Suara rendah dan serak layaknya geraman seorang iblis.

"S-sakitt!!"

"Hanya sebentar, tahan ya!"

Ron mulai bergerak. Pelan-pelan hingga Clara terbiasa dengan keberadaannya. Dan perlahan-lahan Clara merasa nyaman. Ia merasakan kenikmatan yang luar biasa mengalir ke seluruh tubuhnya.

Ia mendesah, tapi matanya terus memperhatikan. Ron terlihat gagah dengan wajah serius, geraman buas keluar dari mulut, dan keringat yang menetes di kening serta pelipisnya membuatnya terlihat seperti orang dewasa.

Laki-laki itu terlihat sangat dewasa, tampan dan berkharisma. Clara merasa dirinya sudah tidak tertolong lagi dari cinta, karena dari dosa inilah ia merasakan cinta yang tiada habisnya. Ia kembali jatuh cinta pada Ron yang memperlakukannya dengan hati-hati, pelan-pelan, dan penuh kasih sayang.

Ia kembali jatuh cinta pada laki-laki itu yang kini membalas tatapannya dengan tatapan sayang yang sama luar biasanya.

Dan dengan pelan laki-laki itu membungkam bibirnya ketika mereka sama-sama mencapai puncak kenikmatan.

nbook

10

KEVAN merasa seperti orang tolol karena sejak tadi berdiri di sana. Ia mendengarkan desahan Clara seperti seorang lelaki hidung belang yang kurang belaian.

Sialan!

Padahal beberapa saat lalu ia sudah melakukannya denga teman kencannya dan sekarang ia menginginkannya lagi.

Ini semua karena rasa kekhawatirannya yang tidak jelas. Ia cepat-cepat menghabisi teman kencannya sampai lemas lalu langsung tancap gas karena mengkhawatirkan adiknya dan kekasihnya.

Namun malah inilah yang ia dapatkan. Bagaimana sekarang? Ia ingin bercinta, tapi mau bercinta sama siapa jika keperluan seksualitasnya mendadak begini?!

Dengan kesal ia pergi ke kamarnya dan menuntaskan hasratnya bersama sabun di kamar mandi.

Awas saja Ron nanti! Kevan akan memarahinya habis-habisan karena berani-beraninya bercinta di rumah dan membuatnya terangsang!

Walau mungkin itu salah Kevan sendiri. Siapa suruh mendengarkan percintaan panas adiknya di depan pintu kamar Ron secara langsung?

***

nbook

"Lelah?"

Ron bertanya pada gadis yang kini berada di pelukannya. Setelah pelepasan mereka, keduanya ambruk begitu saja ke atas ranjang dan Ron langsung memeluk erat tubuh Clara yang kini hanya memakai bra dan rok lipitnya.

Clara terlihat super seksi jika seperti itu. Sedangkan dia super mesum abis, karena tidak memakai baju sama sekali.

"Huum ... gue ngantuk banget," ujarnya sambil menguap.

Ron terkekeh. Ia mengeratkan pelukannya dan menaruh kepalanya ke leher Clara. Dia mulai mencium kecil leher itu. Memberikan sedikit tanda yang tidak mungkin hilang dalam sehari.

"Ron, geli!"

"Gue mau lagi."

"Tapi gue udah capek, Ron!"

"Satu kali lagi, ya?" tawar Ron dengan memandangi wajah Clara yang kini menjauhkan tubuhnya dari Ron untuk bisa melihat wajah laki-laki itu. "*Please beib*!"

Clara mendesah. Ron selalu terlihat imut jika memasang wajah seperti itu. Dia benar-benar terlihat seperti seekor anak anjing imut dan menggemaskan, hingga Clara tak kuasa menolak permintaannya.

Clara mengangguk dan langsung menjerit saat Ron membalik tubuhnya. Sedangkan Ron ada di atas punggungnya dan menciumi bahunya dari belakang.

"Angkat pantat lo, *beib*!"

"Lo mau apa?" tanya Clara was-was setelah dia mengangkat pantatnya. Sedangkan Ron mengatur posisi mereka.

Dengan sigap, laki-laki itu membantu Clara mengangkat pantatnya hingga vagina basah itu terpampang jelas. Dengan perlahan, Ron membawa kejantanannya memasuki liang vagina Clara.

Clara menjerit saat merasakan sesuatu melesak memasuki tubuh bagian bawahnya. Sesuatu itu kini bergerak perlahan dan berubah cepat setiap detiknya.

nbook

"Ron ... ahh...."

"Iya sayang," balas Ron sambil menciumi bahu dan leher Clara dari belakang.

"Sshhh ahhh ... apa yang lo lakuin ke gue?"

"Nambah ronde lagi, sayang!"

"Ughh, Ron... ahh...."

"Hmmm!"

Rasanya nikmat. Benar-benar nikmat. Ron tidak bisa

berhenti. Ia tidak mau berhenti.

Ron menangkup payudara Clara dari belakang dan meremasnya kuat-kuat. Clara mendesah hebat. Liang vaginanya berkedut-kedut. Ia ingin keluar tapi Ron malah memperlambat gerakannya.

"Ronnn!" rengeknya yang membuat Ron terkekeh.

"Apa sayang?"

"Leb-bih cepat!"

Bukannya mempercepat gerakannya. Ron malah menghentikan genjotannya.

"Ronnn!!!" teriak Clara gemas sekaligus kesal pada laki-laki itu.

"Jadi pacar gue, ya?" tanya Ron sembari memberi satu genjotan kuat yang membuat Clara mengerang nikmat.

"Gue nggak boleh pacaran sama Bokap, Ron!"

"Setelah semua ini, lo masih nggak mau jadi pacar gue?"

"Bu-bukannya gitu!" Clara tampak frustrasi karena Ron

mempermainkan tubuh bagian bawahnya.

"Soal Bokap lo, gue bakal minta izin langsung sama dia. Gimana?" Clara mengangguk. "Bagus."

Setelah itu Ron melanjutkan gerakannya. Lebih cepat ... lebih cepat ....

Clara merasa terbang. Melambung tinggi ... tinggi ... dan sangat tinggi. Hingga ia sampai di pelepasannya bersama -sama Ron. Tubuh Clara ambruk, tapi Ron menarik Clara untuk membalik tubuh, kembali menghadapnya dan memulai lagi aktivitas percintaan panas itu tanpa peduli pada Clara yang telah kelelahan.

11

DERING ponsel membuat aktivitas keduanya terhenti. Ron mengumpat. Ia ingin lagi, tapi telepon itu menghalangi.

Dengan kesal ia meraih ponselnya yang ada di atas nakas. Ia melirik layarnya sekilas sebelum mengangkatnya.

"Apa?" tanyanya tanpa bisa menepis kekesalannya.

Ron melirik Clara yang menarik *bed cover* untuk menutupi seluruh tubuhnya yang telanjang bulat akibat perbuatannya. Bibir laki-laki tersenyum tipis. Pada akhirnya ia membuang rok dan bra Clara juga.

"Gue tahu lo masih mau lanjut, tapi lo harus inget. Dia anak orang Ron! Sopirnya udah nungguin di depan dari tadi!"

Ron mengumpat. "Sejak kapan?"

"Udah satu jam. Suruh Clara mandi dulu baru keluar dari kamar lo!"

"*Fuck*, lo tahu?"

"Gue dengerin dari tadi bego!"

Ron mengumpati kakaknya dan langsung memutus sambungan telepon mereka. Matanya menatap Clara. Tatapan tidak ikhlas melepaskan yang membuat Clara mengernyitkan dahinya.

"Ada apa?"

nbook

"Sopir lo di bawah."

Clara langsung panik. "Aduh ... gimana ini? Gimana nanti gue jelasin ke Mang Asep? Aduh...."

"Udah, santai aja. Lo mandi dulu di kamar mandi, baru turun ke luar. Biar gue yang atasin sopir lo."

"Lo mau apain dia?" tanya Clara khawatir.

"Nggak apa-apa." Ron tersenyum penuh makna yang membuat Clara ketar-ketir. "Lo mandi aja, ya! Cepetan!"

Clara mengangguk, lalu memunguti semua pakaiannya dan pergi ke kamar mandi.

Ron kembali mengumpat. Mengapa Clara cantik sekali dalam keadaan telanjang begitu?

Ron memunguti pakaiannya dan mengenakannya dengan cepat sebelum menghampiri sopir Clara. Ia akan memberi sopir itu petuah bijaknya agar tak bertanya macam-macam pada Clara nanti.

nbook

12

"GUE udah pernah ngasih tahu lo, kan?" tanya Kevan setelah Clara dan sopirnya pulang.

"Hm."

"Ron, jangan main-main!"

"Gue nggak main-main. Gue serius sama dia."

"Lo yakin?" Ron mengangguk. "Lo harus setia sama dia sampai mati."

"Gue yakin dan nggak pernah sampai seyakin ini. Gue bakal jelasin langsung ke bokapnya dan kita akan berakhir bahagia selamanya."

Kevan mendengkus. Ron pikir bisa semudah itu? Jika kedua orangtua Clara sampai tahu apa yang baru saja terjadi pada putri semata wayang mereka. Sudah pasti,

Ron akan tamat lebih dulu sebelum sempat bahagia.

"Kasih tahu mama sama papa, biar rencana lo milikin dia jadi lebih mudah."

"Ide bagus."

***

Clara salah tingkah saat ibunya meliriknya terus sedari tadi. Ia yakin ibunya tahu sesuatu, tapi mengapa beliau hanya diam saja sedang matanya menatap Clara penuh selidik.

nbook

"Jadi, kalian pacaran?"

Clara tersipu. Ia ketahuan begini cepatnya di depan ibunya. Bagaimana jika ayahnya tahu? Ia bisa habis sekarang juga.

"Apa dia serius sama kamu?"

Clara mengangguk. "Dia bilang mau ngomong langsung sama Papa."

"Oh ... baguslah kalau begitu."

"Mama nggak marah?"

Ibunya menggeleng. "Asal kalian tidak berbuat macam-macam sebelum menikah. Mama nggak akan marah," ujarnya sebelum pergi meninggalkan Clara yang tersedak saat mendengar ucapannya.

Sayangnya ... Clara telah menyerahkan keperawannya pada Ron tadi pagi!

***

Semua terjadi seperti mimpi. Orangtua Ron dan Clara bertemu dan mereka langsung setuju tanpa banyak protes dikeluarkan.

Clara merasa lega, tapi tak urung ia merasa curiga. Clara pun menyuarakan kecurigaannya dengan mengabaikan pelototan Ron di seberang meja.

"Kenapa kayaknya kalian menerima hubungan kami dengan mudah?"

"Itu jelas," sahut Ibu Ron di samping putranya.

"Kami sudah berencana menjadi besan sejak lama,"

sambung Ayah Ron.

"Itu mengapa Papa selalu melarangmu pacaran, karena Papa mau menjodohkanmu."

"Tapi bukan sama Ronald, Cla. Melainkan sama Kevan," sambung Ibunya yang langsung membuat Clara cemberut.

"Harusnya Mama sama Papa bilang dari dulu!" sungutnya.

"Memangnya kenapa?" tanya Ibu Clara heran.

"Iya ... Aku kan bisa kenalan sama Kak Kevan dulu, bukannya kenal sama Ron duluan!"

"Maksud lo?" Ron menyahut. Nada suaranya jelas sekali kalau ia terlihat tidak suka.

"Iya ... lo tahulah," ucap Clara sambil mengedip genit yang membuat mereka semua tertawa, kecuali Ron.

Tentu saja.

Wajah Ron memerah bukan main. Dia marah, tapi tak seorang pun peduli pada amarahnya. Mereka malah tertawa terbahak-bahak seperti apa yang Clara ucapkan beberapa saat lalu hanyalah gurauan tak bermakna.

Tidak. Kecuali dia seorang.

Hanya Ron yang tahu Clara punya sedikit rasa pada Kevan. Dia tahu. Jelas saja, Clara bahkan memuji ketampanan Kevan di hadapannya tanpa tahu malu!

"Ya sudah ... kami mau pulang dulu," pamit Ibu Ron yang dibalas senyuman lebar oleh kedua orangtua Clara.

"Ayo Ron, kita pulang!"

Ron menatap ibunya dengan tatapan memohon. "Ma, boleh nggak Ron bicara sama Clara sebentar? Berdua aja," tandasnya.

nbook

Clara mengernyit menatapnya. "Ada apa?"

Ron tak menjawab dan ibunya menganggukinya. Kedua orangtua Clara pun rasanya mengerti, lalu mereka mengizinkan dua anak remaja itu bicara berdua di halaman belakang.

"Ada apa sih?"

Clara tersentak saat Ron menarik tubuhnya hingga menubruk dada bidang laki-laki itu.

"R-ron!"

Suaranya tercekat, tapi Ron tak peduli. Ia menarik Clara ke pelukannya dan berbisik dengan nada mengancam.

"Jangan sampai selingkuh dari gue atau lo bakal gue tidurin sebulan penuh."

Bukannya takut Clara malah menantang. "Tidurin aja, emangnya gue takut? Elo palingan yang takut sama *bonyok* gue!"

"Oh gitu," ujar Ron dengan nada menyeramkan sambil melepaskan Clara dan membiarkan Clara melihat ekspresi iblisnya. "Gue nggak main-main sama lo, Cla! Gue harap lo juga sama!"

"Gue juga nggak main-main sama lo, Ron! Kalau gue main-main, ngapain gue ngizinin elo ke rumah sama *bonyok* lo!"

"Maksud lo?"

"Gue suka sama lo. Gue cinta sama lo. Gue sayang sama lo! Apa masih kurang? Lo bahkan udah ngambil

keperawanan gue? Apa lagi yang bikin lo ragu sama gue?"

"Tapi, lo bilang tadi ... Kevan ...."

"Itu kan cuma bercandaan," ujar Clara sambil menatap Ron tajam. "Sayangnya sih gue jatuh cintanya sama lo, bukan sama dia. Kalau gue cinta sama dia. Ngapain gue sama lo, iya kan?"

Ron menatap Clara tajam. "Gue bakalan ngawasin lo terus. Awas aja lo berdua kalau sampai main belakang...."

"Nggak akan!" sahut Clara tak acuh. Clara mengecup pipi Ron singkat. "Udah sana pulang!" usirnya, lalu melangkah meninggalkan Ron yang berlari mengejarnya dan langsung mencium bibirnya.

"Jangan kasar sama calon suami," bisik Ron sebelum pergi.

13

SEMUANYA berjalan dengan lancar. Ron masih sering mencium Clara walau perempuan itu kadang-kadang marah padanya.

Sebagai gantinya. Ia menggoda Ron dengan candaan mengenai Kevan, atau ia mendekati Kevan yang jelas-jelas langsung membuat Ron kesal.

Clara pun akhirnya tahu, kalau Ron itu pencemburu. Ia tidak suka dibeda-bedakan apalagi sama kakaknya. Dan hal itu malah membuat Clara gemas ingin menggoda Ron terus-menerus.

Suatu hari, Ron benar-benar marah karena Clara membiarkan Kevan merangkul bahunya. Dan akhirnya, Ron menidurinya sampai laki-laki itu lupa diri.

Untungnya Kevan bisa memberi alasan yang layak

didengar untuk kedua orangtua Clara atau adiknya itu benar-benar akan habis.

"Lo masih aja cemburuan sama gue," ujar Kevan keesokan harinya setelah Clara dipulangkan.

"Cih, elo yang kurang ajar! Mau ngerebut Clara dari gue, ya?"

"Ya kali!" sahut Kevan masam. "Kayak nggak ada cewek lain aja."

"Lo cari calon istri sana! Yang serius, biar gue nggak cemburu lagi sama lo!"

Kevan melirik adiknya sinis.

"Bentar lagi gue bawa dia ke rumah! Awas aja lo sampai naksir sama dia! Gue golok badan lo jadi dua!"

"Gue tungguin lo lakunya!"

Kevan mengumpat. Ia bersumpah di dalam hatinya akan menemukan calon istri yang lebih baik daripada Clara ... atau paling tidak mereka berdua setara.

END

nbook

THANK YOU SO MUCH!

Kalian udah beli dan baca cerita ini sampai tamat!

Love you!

Maaf kalau endingnya kurang, karena emang cerita ini endingnya bagusan gini.

Oke ... kita bakal ketemu lagi di cerita lanjutannya ini. Judulnya TAKLUK.

Ceritanya Abang Kevan yang lebih hot lagi*uhuukk*

Buat kritik dan saran, bisa disampaikan melalui;

Ig : @esastory

wp : @xIceAce

Atau kolom rating di Play Store(kalau bisa jangan lupa kasih bintang rate-nya! Hahaha)

See you again!